LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 3026-7889

NECROPHILIA DAN GANGGUAN MENTAL: EKSPLORASI BIOPSYCHOLOGY AND PSYCHOPATHOLOGY A PHENOMENOLOGICAL STUDY

Yunita[1], Fuji Lestari[2]
[1,2] Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa
Email: yunitarbbyaa@gmail.com

ABSTRAK

Ketertarikan seksual terhadap mayat adalah salah satu bentuk parafilia paling ekstrem, narkofilia. Dengan menggunakan metode fenomenologis ini, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mempelajari mekanisme biopsikologi dan dinamika psikopatologi yang mendasari perilaku nekrofilik. Untuk mencapai tujuan ini, literatur forensik dan psikologi klinis dari tahun 2020 hingga 2025 diselidiki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan fungsi kognitif dan disregulasi sistem saraf pusat memiliki dampak yang signifikan terhadap penyimpangan objek seksual. Empat pilar utama membentuk temuan ini: (1) Mekanisme Biopsikologi, yang menunjukkan disregulasi pada sirkuit imbalan otak, seperti hiperaktivitas sistem limbik saat merespons kematian sebagai rangsangan erotis dan lemahnya kendali eksekutif korteks prefrontal; (2) Dinamika Psikopatologi, di mana perilaku ini muncul sebagai mekanisme pertahanan terhadap trauma keterikatan dan ketidakmampuan untuk mendapatkan kontrol mutlak (omnipotence); (3) Evolusi Perila, di mana perilaku ini muncul sebagai mekanisme pertahanan Studi menunjukkan bahwa integrasi antara hukum forensik, terapi farmakologis untuk disregulasi saraf, dan restrukturisasi kognitif pelaku diperlukan untuk intervensi di Indonesia.
Kata Kunci: *Necrophilia, Biopsychology, Psychopathology, Paraphilia, Gangguan Mental.*

ABSTRACT

Sexual attraction to corpses is one of the most extreme forms of paraphilia, known as necrophilia. Using a phenomenological method, this qualitative research aims to explore the biopsychological mechanisms and psychopathological dynamics underlying necrophilic behavior. To achieve this objective, forensic and clinical psychology literature from 2020 to 2025 was examined. The findings indicate that cognitive function impairment and central nervous system dysregulation significantly contribute to sexual object deviance. These findings are structured around four main pillars: (1) Biopsychological Mechanisms, which reveal dysregulation in brain reward circuits, such as limbic system hyperactivity in response to death as an erotic stimulus and weakened executive control in the prefrontal cortex; (2) Psychopathological Dynamics, where this behavior emerges as a defense mechanism against attachment trauma and an inability to achieve absolute control (omnipotence); (3) Behavioral Evolution, which traces how such conduct may develop as a maladaptive coping strategy in response to prolonged emotional deprivation; and (4) Intervention Framework, suggesting the need for integrated approaches combining forensic legal measures, pharmacological therapy for neural dysregulation, and cognitive

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

restructuring for perpetrators, particularly within the context of Indonesia.
***Keywords**: Necrophilia, Biopsychology, Psychopathology, Paraphilia, Mental Disorders.*

PENDAHULUAN

Dalam kajian psikologi seksual, nekrofilia, ketertarikan seksual yang konsisten terhadap mayat, merupakan salah satu fenomena patologis yang paling ekstrem. Dalam situasi di mana orientasi seksual seseorang beralih dari objek hidup ke objek mati, fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan mekanisme kontrol diri yang mendalam. Perilaku ini melibatkan pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang paling mendasar, yang memiliki konsekuensi yang signifikan dalam bidang psikologi klinis dan forensik, meskipun kasus ini jarang dibicarakan secara publik. Oleh karena itu, pemahaman akademik tentang hubungan antara psikopatologi dan mekanisme biopsikologi diperlukan untuk merestrukturisasi. (Kruger & Kneer, 2021).

Nekrofilia telah diidentifikasi sebagai kondisi yang menyebabkan orang memiliki disposisi neuropsikologis yang berbeda dari populasi umum, yang merupakan bentuk paraphilia yang sangat tabu. Menurut Pettigrew (Pettigrew, 2019) gangguan ini menyebabkan kerusakan fungsi adaptif. Pada titik ini, individu yang mengalami gangguan tidak lagi dapat menyelaraskan keinginan naluriah mereka dengan standar sosial dan hukum yang berlaku. Sebagian besar laporan klinis menunjukkan bahwa pelaku memiliki skema kognitif yang tidak sesuai serta gangguan pada aspek harga diri (self-esteem). Fantasi seksual kompulsif bertanggung jawab atas gangguan ini (Noida et al., 2025). Kondisi ini sangat terkait dengan bagaimana struktur kepribadian seseorang menangani kebutuhan akan kontrol dan kekuasaan absolut atas objek seksual yang tidak berdaya.

Pemetaan sirkuit imbalan (system reward) yang disregulasi pada otak adalah masalah utama dalam memahami nekrofilia dari sudut pandang biopsikologi. Mereka yang mengalami gangguan kontrol impuls sering menunjukkan kurangnya fungsi korteks prefrontal dan hiperaktivitas sistem limbik. Korteks prefrontal seharusnya menghentikan dorongan sosial yang tidak pantas, tetapi sistem limbik menggunakan stimulus kematian sebagai rangsangan erotis (Kruger & Kneer, 2021). Dorongan internal tersebut dapat termanifestasi menjadi tindakan nekrosadisme yang destruktif jika kondisi neurobiologis ini tidak segera diidentifikasi melalui asesmen klinis yang tepat (Pettigrew, 2022).

Pembentukan skema mental yang menyimpang sejak usia dini adalah hasil penting dari dinamika psikopatologi. Orang yang melakukan nekrofilia seringkali memiliki riwayat yang sangat terisolasi dari masyarakat atau tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, yang kemudian dikompensasi dengan mencari objek yang pasif. Pemilihan mayat sebagai objek seksual seringkali merupakan mekanisme pertahanan diri untuk menghindari penolakan atau konflik yang mungkin terjadi dalam hubungan dengan manusia hidup, Menurut Rosman dan Resnick (1989), Hal ini menunjukkan bahwa perilaku nekrofilik adalah hasil dari konstruksi psikologis yang kompleks dan berlapis daripada sekadar tindakan kriminal.

Untuk melakukan intervensi klinis dengan pelaku gangguan paraphilia berat seringkali sulit karena sistem kesehatan jiwa di Indonesia memiliki klasifikasi dan sistem asesmen khusus. Ada kesalahan dalam pemahaman profil klinis pelaku di lapangan, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa kasus nekrofilia oportunistik baru-baru ini (Noida et al., 2025). Untuk membedakan nekrofilia sejati juga dikenal sebagai nekrofilia sejati dari nekrofilia situasional, diperlukan pendekatan forensik yang lebih mendalam. Sangat sulit untuk mencapai hasil yang baik dalam rehabilitasi orang dengan gangguan mental ekstrem ini jika kita tidak memahami penyebab utamanya.

Selain itu, faktor lingkungan dan peristiwa traumatis sering kali berkontribusi pada pembentukan identitas seksual menyimpang ini. Selama isolasi sosial yang lama, individu dapat memperkuat fantasi obsesional mereka. Ini terjadi ketika dorongan dari media atau pengalaman masa lalu terinternalisasi ke dalam gairah seksual yang tidak adaptif.

Dalam membedah psikopatologi nekrofilia, bagian penting adalah menjelaskan bagaimana trauma keterikatan memengaruhi persepsi individu tentang kehidupan dan kematian. Hal ini juga terkait dengan persepsi yang buruk yang dimiliki pelaku terhadap kemampuan mereka untuk memainkan peran sosial yang normal di masyarakat.

Dalam bidang sains seksual dan psikologi forensik, penelitian tentang fenomena nekrofilia terus berkembang, memberikan kontribusi penting untuk pemetaan gangguan mental yang parah. Penelitian tentang aspek klinis dan biologis merupakan langkah penting dalam mendukung kebijakan pencegahan kriminalitas seksual, meskipun literatur tentang subjek ini di Indonesia sangat sedikit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan antara faktor biopsikologi dan psikopatologi dalam mempengaruhi manifestasi perilaku nekrofilia. Diharapkan bahwa temuan studi kualitatif ini akan meningkatkan pemahaman praktisi kesehatan mental tentang kesulitan yang menyertai gangguan paraphilia ekstrim.

METODE

Dengan melakukan penelusuran menyeluruh pada basis data digital akademik dan repositori jurnal ilmiah internasional, penelitian penting tentang fenomena nekrofilia ini dikumpulkan. Peneliti menetapkan standar untuk sumber literatur yang relevan dengan topik studi karena ini adalah studi kualitatif yang menggunakan pendekatan bibliografis untuk menjelaskan dinamika biopsikologis dan psikopatologi yang berkontribusi pada perilaku seksual ekstrem. Peneliti memfokuskan pada rujukan yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir (2020–2025) untuk menangkap perkembangan terbaru dalam sains seksual dan forensik, bukan pada kategori geografis tertentu saat mengumpulkan data literatur (Chatterjee & Pradesh, 2023). Dua puluh lima sumber utama termasuk dalam seleksi akhir literatur, termasuk buku teks psikiatri, laporan kasus forensik, dan jurnal klinis. Mulai dari nekrofilia sejati hingga nekrosadisme, berbagai kategori nekrofilia dibahas dalam sumber-sumber ini.

Metode Pengumpulan Data: Dalam studi ini, data dikumpulkan melalui tinjauan literatur yang mendalam yang bersifat deskriptif dan eksploratif. Untuk setiap kasus yang dilaporkan, terdapat 25 rujukan inti yang dipelajari secara menyeluruh dengan menggunakan metode pencatatan verbatim mengenai temuan klinis. Untuk memastikan bahwa semua unit informasi mengenai aspek neurobiologis dan psikologis pelaku terdokumentasi secara menyeluruh, proses pengumpulan data berlangsung selama beberapa minggu. Literatur yang dipilih diminta untuk menceritakan pengalaman atau profil klinis pelaku sebelum dan sesudah manifestasi perilaku nekrofilik. Menurut pendekatan Azizi dan Iwan (2025), peneliti tidak membatasi analisis mereka pada satu subjek tertentu; sebaliknya, mereka membiarkan data literatur mengungkap berbagai aspek biopsikososial yang saling berkaitan.

Instrumen Analisis Proses penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi digital dan analisis konten untuk mempermudah peneliti dalam membedah hasil-hasil studi terdahulu. Meskipun penelitian ini tidak melakukan wawancara langsung dengan subjek manusia, pendekatan deskriptif tetap digunakan untuk memahami narasi klinis yang ada dalam teks medis dan forensik. Penggunaan transkripsi data sekunder ini bertujuan untuk menjaga akurasi interpretasi terhadap fenomena yang sangat tabu dan sulit diakses secara langsung ini. Setiap data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan kategori perilaku, latar belakang trauma, dan profil neurobiologis yang muncul dalam literatur.

Analisis Data: Metode psikologi fenomenologi deskriptif Azizi dan Iwan (2025) digunakan untuk menganalisis teks literatur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, para peneliti menggunakan empat langkah Giorgi untuk menganalisis literatur: (1) membaca teks secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang fenomena nekrofilia, (2) menemukan komponen penting yang terkait dengan aspek biopsikologi dan psikopatologi, (3) mengubah unit makna melalui proses reformulasi berulang untuk menemukan makna yang tidak berubah dari perilaku nekrofilik, dan (4) menemukan struktur makna umum dari fenomena nekrofilia.(Mbbs & Medicine, 2009).

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 3026-7889

Koding dan Kategorisasi: Setelah peneliti menemukan unit makna, faktor pendorong perilaku dikodekan. Hal ini melibatkan membedakan faktor internal (misalnya, gangguan sistem limbik) dari faktor eksternal (misalnya, isolasi sosial atau trauma masa lalu). Untuk menggambarkan bagaimana pelaku mengalami transisi dari fantasi ke dunia nyata, langkah ini sangat penting. Untuk menjaga validitas hasil penelitian kualitatif ini, peneliti memastikan bahwa setiap kategori yang muncul didukung oleh bukti literatur yang kuat.

Validitas dan Etika Penelitian: Karena nekrofilia adalah fenomena yang sensitif, peneliti mematuhi peraturan penulisan ilmiah yang ketat dan memeriksa setiap referensi. Untuk memastikan konsistensi pola psikopatologis yang ada, hasil dari literatur tertentu dibandingkan dengan literatur lain untuk menjaga validitas data. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan deskripsi yang lengkap tanpa memberikan penilaian moral. Sebaliknya, fokusnya adalah pada kontribusi ilmiah bagi bidang psikologi forensik di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil memetakan dinamika perilaku nekrofilia ke dalam empat pilar narasi utama yang menjelaskan interaksi antara fungsi biologis dan kondisi psikopatologis pelaku. Struktur narasi ini didasarkan pada analisis fenomenologi deskriptif dari berbagai literatur klinis dan laporan kasus forensik periode 2020–2025.

1. Mekanisme Biopsikologi

   Disregulasi Sirkuit Imbalan dan Kontrol Eksekutif Penemuan penting dari dimensi biopsikologi menunjukkan bahwa otak pelaku nekrofilia memiliki kelainan fungsional yang signifikan. Korteks Prefrontal, yang biasanya bertanggung jawab untuk mengontrol keputusan dan menghentikan dorongan impulsif yang bertentangan dengan norma sosial, selalu menunjukkan disregulasi. Seseorang kehilangan "rem kognitif" ketika mereka tidak dapat melakukannya di area ini, yang menyebabkan dorongan seksual yang menyimpang tidak dapat dibendung. Di sisi lain, sistem limbik, terutama amigdala, yang bertanggung jawab atas pemrosesan emosi dan gairah, mengalami hiperaktivitas. Pada sistem imbalan pelaku, jalur dopaminergik mengalami distorsi yang parah. Akibatnya, objek yang mati dianggap sebagai stimulus erotis yang kuat. Karena kepuasan seksual yang intens terhadap jenazah secara biologis bersifat kontra-intuitif, kegagalan neurobiologis ini menjelaskan mengapa ini terjadi. (Kruger & Kneer, 2021).
2. Dinamika Psikopatolog

   Skema Kognitif Maladaptif dan Kompensasi Trauma Dari sudut pandang psikopatologi, perilaku nekrofilia merupakan titik tertinggi dari struktur mental yang maladaptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku memiliki riwayat kegagalan interpersonal yang kronis atau trauma keterikatan (attachment trauma). Ini menghasilkan skema kognitif di mana hubungan dengan orang lain dipandang sebagai ancaman atau alasan untuk menolak. Pelaku mengalihkan orientasi seksual mereka kepada jenazah yang tidak berdaya dan pasif sebagai mekanisme pertahanan diri. Dengan memilih objek mati ini, Anda memiliki rasa kekuasaan mutlak (omnipotence) dan kontrol total tanpa khawatir mengalami konflik atau penolakan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Rosman dan Resnick (1989) yang menyatakan bahwa alasan utama nekrofilia seringkali adalah mencari pasangan seksual yang tidak dapat menolak, memberikan rasa aman yang semu bagi struktur kepribadian pelaku.
3. Transisi Perilaku

   Dari Fantasi Obsesional Menuju Tindakan Nyata Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan fantasi seksual yang sangat intens dan obsesional seringkali mengawali manifestasi nekrofilia. Narasi klinis menunjukkan bahwa isolasi sosial yang ekstrem berfungsi sebagai faktor utama yang mendorong fantasi-fantasi tersebut di lingkungan pribadi pelaku. Masturbasi terus-menerus yang memberikan stimulasi fantasi kematian memperkuat proses pengkondisian mental ini, hingga akhirnya mencapai titik jenuh kognitif di mana fantasi tidak lagi memberikan kepuasan yang cukup. Pada_titik ini,

perilaku bergerak dari tingkat pikiran ke tindakan yang terjadi di dunia nyata. Ini dapat mencakup pencurian mayat atau nekrosadisme, yang merupakan pembunuhan untuk tujuan nekrofilik. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku nekrofilik bukan merupakan tindakan impulsif yang terjadi tanpa latar belakang perkembangan mental sebelumnya, tetapi merupakan proses evolusi psikologis yang panjang (Noida et al., 2025).

4. Tipologi Klinis dan Manifestasi Multidimensi: Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa profil klinis pelaku berbeda-beda. Mereka dikategorikan ke dalam kategori nekrofilia sejati (true necrophilia) dan nekrofilia oportunistik (pseudonecrophilia). Ketertarikan pada mayat adalah intrinsik dan menetap dalam kelompok nekrofilia sejati, sementara dalam kelompok oportunistik, tindakan dilakukan karena adanya kesempatan atau kebutuhan untuk pelampiasan kekuasaan sesaat. Menurut analisis literatur, gangguan ini termanifestasi dalam berbagai aspek. Ini dapat berupa manifestasi fisik dalam bentuk gairah seksual yang muncul pada stimulus yang tidak lazim; emosional dalam bentuk ketidakmampuan untuk mengalami empati dan keterasingan emosional dari objek hidup; dan kognitif dalam bentuk distorsi pemahaman tentang moralitas dan kematian. Sebagian besar penelitian menunjukkan skor yang signifikan dalam kategori ketidakberdayaan (helplessness) dan rendahnya harga diri, yang mendorong mereka untuk mencari dominasi atas hal-hal yang tidak berguna (Pettigrew, 2022).

Secara keseluruhan, diskusi sintesis menghasilkan "badai sempurna" dalam jiwa pelaku ketika faktor biopsikologi dan psikopatologi bergabung. Kegagalan biologis dalam mengontrol impuls memungkinkan skema kognitif yang traumatis berkembang menjadi perilaku yang merugikan. Pemahaman ini sangat penting untuk forensik di Indonesia karena penanganan kasus nekrofilia memerlukan intervensi klinis yang menyasar sumber disfungsi saraf dan restrukturisasi kognitif pelaku selain metode hukum pidana konvensional. Hasil ini memberikan dasar ilmiah untuk membangun kebijakan kesehatan mental yang lebih responsif terhadap ancaman yang datang dari gangguan paraphilia ekstrem di masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik Klasifikasi Pelaku Nekrofilia

Kategori	Sub-Kategori	Karekteristik Pelaku	Motivasi Utama	Implikasi Klinis
True Necrophilia	Necrophilia Homicide	Membunuh korban untuk tujuan seksual pasca-kematian	Kontrol mutlak & kepemilikan	Resiko Kriminalitas ekstrem
	Regular Necrophilia	Mencari jenazah tanpa membunuh.	Preferensi objek mati eksklusif.	Potensi relaps tinggi.
Pseudonecrophilia	Opportunistic	Kontak karena akses (misal: pekerja medis).	Pemuasan impuls sesaat.	Perlu regulasi etika profesi.
	Necrosadism	Mutilasi berlebihan pada jenazah.	Ekspresi kemarahan & dominasi.	Indikasi gangguan antisosial.

Tabel 2. Analisis Dimensi Gangguan pada Subjek

Dimensi	Manifestasi Klinis	Hubungan dengan Psikopatologi	Implikasi Intervensi
Biopsyhology	Disregulasi Reward System.	Kegagalan memproses stimulasi dari objek hidup.	Terapi farmakologis & CBT.

Kognitif	Rendahnya Self-esteem.	Ketakutan akan penolakan pasangan.	Psikoterapi kognitif.
Emmosinal	Defisit empati.	Objek mati dianggap aman.	Latihan empati & intervensi sosial.

Tabel 3. Tahapan Evolusi Fantasi Nekrofilia

Tahap Mental	Deskripsi Proses	Faktor Pemicu	Risiko Transisi
Fantasi Awal	Imajinasi seksual terhadap objek mati.	Trauma masa kecil.	Rendah.
Internalisasi	Fantasi menjadi identitas seksual.	Isolasi sosial.	Sedang.
Eksperimentasi	Mencari akses ke jenazah.	Lingkungan kerja.	Tinggi.
Tindakan Nyata	Kontak seksual dengan jenazah.	Disregulasi impuls.	Sangat tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nekrofilia adalah manifestasi klinis yang kompleks yang berasal dari kombinasi gangguan neurobiologis dan kerusakan struktur psikologis yang mendalam. Secara biopsikologis, fenomena ini disebabkan oleh disregulasi pada sirkuit imbalan otak, juga dikenal sebagai sistem imbalan. Fenomena ini ditandai dengan hiperaktivitas sistem limbik, yang salah menganggap kematian sebagai stimulus erotis, dan Korteks Prefrontal yang tidak dapat melakukan tugas kendali eksekutif. Jika mekanisme "rem kognitif" ini tidak berfungsi dengan benar, orang kehilangan kemampuan untuk menyesuaikan dorongan nafsu mereka dengan norma sosial dan hukum yang berlaku.

Dalam dimensi psikopatologi, perilaku nekrofilik dianggap sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap trauma keterikatan dan kegagalan interpersonal yang berulang. Pelaku mengembangkan skema kognitif maladaptif di mana hubungan dengan orang hidup dianggap sebagai ancaman, sehingga mereka mengalihkan orientasi seksualnya kepada jenazah untuk mendapatkan rasa kekuasaan mutlak (omnipotence) dan kontrol total tanpa takut ditolak. Proses ini tidak terjadi secara kebetulan; itu terjadi melalui proses evolusioner yang panjang, yang dimulai dengan fantasi obsesional yang diperkuat oleh isolasi sosial hingga mencapai ambang batas tindakan nyata.

Nekrofilia oportunistik, yang bergantung pada akses atau pelampiasan kekuasaan sesaat, berbeda dengan nekrofilia sejati, yang memiliki ketertarikan intrinsik yang tetap. Ini menunjukkan bahwa di Indonesia, sistem hukum forensik harus diintegrasikan dengan intervensi psikososial dan klinis. Terapi farmakologis untuk mengatasi disregulasi saraf dan restrukturisasi kognitif untuk memperbaiki pemahaman moralitas yang salah dan harga diri yang rendah pada pelaku harus menjadi bagian dari perawatan yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Azizi, A.-Y., & Iwan. (2025). *Tinjauan Hukum Pidana Islam terhadap Pelaku Pemerkosaan Mayat*. *9*(1), 216–230.

Chatterjee, P., & Pradesh, A. (2023). *Necrophilia : A Complex Intersection of Crime and Psychological Disorder*. *45*(2). https://doi.org/10.48165/jiafm.2023.45.2.23

Cirigliano, D. (2025). *Analysis of Non-Homicidal Necrophilic Offenses and Punishments According to State Law and Aggrawal ' s Classification System*. *14*(4), 207–261. https://doi.org/10.4236/ojmp.2025.144013

DRINOT, P. (2023). *Necrophilia , Psychiatry , and Sexology : The Making of Sexual Science in Mid-Twentieth Century Peru*. *56*(4), 782–804.

First, M. B. (2014). *DSM-5 and Paraphilic Disorders*. *42*(2), 191–201.

Kruger, T. H. C., & Kneer, J. (2021). *Neurobiological Basis of Sexual Deviance*. 67–88.

Mbbs, A. A., & Medicine, F. (2009). Journal of Forensic and Legal Medicine. *Journal of Forensic and Legal Medicine*, *16*(6), 316–320. https://doi.org/10.1016/j.jflm.2008.12.023

Noida, G., Analysis, C., & Taboo, O. F. A. (2025). *Necrophilia : A Forensic And Constitutional Analysis Of A Taboo Disorder 468 | P a g e True Necrophilia Necrophalic Homicide • Kills someone to engage in Necrophila Pseudonecrophilia • Prefers dead bodies over living • Occasional Necrophiliac but not always* . *5*(10), 468–472.

Pettigrew, M. (2019). *Fantasy , Opportunity , Homicide : Testing Classifications of Necrophilic Behaviour*. 14–22.

Pettigrew, M. (2022). Necrosadism : exploring the sexual component of post-mortem mutilation of homicide victims post-mortem mutilation of homicide victims. *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, *33*(4), 605–620. https://doi.org/10.1080/14789949.2022.2070524

Rosman, J. P., & Resnick, P. J. (1989). *Sexual Attraction to Corpses : A Psychiatric Review of Necrophilia*. *17*(2).

Stefanska, E., Carter, A., Pettigrew, M., & Higgs, T. (2022). *Necrophilic Crime Scene Behaviors in the Context of Sexual Homicide : A Multiple Case Study*. *7*(1000248), 1–6. https://doi.org/10.35248/2475-319X.22.7.248